

KONSEP KEBAHAGIAAN PADA REMAJA BROKEN HOME: STUDI KASUS REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DALAM TINJAUAN FILSAFAT ISLAM MENURUT PEMIKIRAN IBNU SINA

Aliyah Mahfudhoh, Ummi Kulsum, Tajussalatin Fajrul Falah, Sigit Prayoga,
Ujang Unang Saepuloh
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: aliyahmahfudho23@gmail.com, ummikulsumike@gmail.com,
Fajrulfalah030205@gmail.com, yogasigit783@gmail.com

Abstrak

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, terutama dalam pemaknaan kebahagiaan. Remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home kerap mengalami ketidakstabilan emosi, krisis makna hidup, serta kesulitan membangun kebahagiaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebahagiaan pada remaja broken home dalam tinjauan filsafat Islam menurut pemikiran Ibnu Sina, serta menelaah relevansinya dalam memahami dan membangun kebahagiaan remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kajian filsafat Islam. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap remaja dengan latar belakang orang tua bercerai, serta didukung oleh studi pustaka terhadap karya-karya Ibnu Sina dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka konseptual Ibnu Sina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan remaja broken home tidak hanya bersifat emosional, tetapi merupakan proses pencapaian kesempurnaan jiwa melalui pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa perceraian orang tua bukan penghalang mutlak bagi kebahagiaan remaja dan berkontribusi pada pengembangan psikologi dengan menghadirkan perspektif filsafat Islam yang holistik.

Keywords : Kebahagiaan; Remaja Broken Home; Perceraian Orang Tua; Filsafat Islam; Ibnu Sina

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 667
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan dan membawa implikasi multidimensional, khususnya terhadap perkembangan psikologis dan emosional remaja. Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan kepribadian, serta kebutuhan akan stabilitas emosional dan afeksi keluarga. Ketika struktur keluarga mengalami disfungsi akibat perceraian, remaja sering kali berada dalam kondisi

rentan, seperti perasaan kehilangan, konflik batin, kecemasan, serta kesulitan dalam memaknai kebahagiaan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan broken home tidak hanya berdampak secara sosial dan psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan spiritual remaja.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai remaja broken home umumnya menggunakan pendekatan psikologi modern, dengan fokus pada stres, depresi, perilaku menyimpang, dan resiliensi individu. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak perceraian terhadap kesehatan mental remaja. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memaknai kebahagiaan secara empiris-psikologis, seperti kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi spiritual dan moral. Akibatnya, pemahaman tentang kebahagiaan remaja broken home cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh aspek pembinaan jiwa secara holistik.

Dalam perspektif filsafat Islam, kebahagiaan (sa'ādah) tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi emosional yang menyenangkan, melainkan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui keharmonisan antara akal, nafsu, dan nilai-nilai ketuhanan. Ibnu Sina sebagai salah satu filsuf Muslim terkemuka menawarkan konsep kebahagiaan yang bersifat integratif, di mana kebahagiaan sejati tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi eksternal, melainkan pada kualitas jiwa dan kemampuan akal dalam mengarahkan manusia menuju kesempurnaan. Pemikiran Ibnu Sina menempatkan akal sebagai sarana utama dalam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan, sekaligus menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual.

Sejauh ini, kajian tentang konsep kebahagiaan Ibnu Sina lebih banyak difokuskan pada aspek metafisika, etika, dan filsafat pendidikan, sementara penerapannya dalam konteks problem sosial kontemporer khususnya pada remaja broken home masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian tentang remaja broken home jarang dikaji dengan pendekatan filsafat Islam yang menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan kesempurnaan jiwa. Kondisi ini menunjukkan adanya celah kajian (*research gap*) antara studi psikologis remaja broken home dan pemikiran filsafat Islam klasik mengenai kebahagiaan. Berdasarkan gap tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan ke dalam analisis kondisi remaja broken home akibat perceraian orang tua. Pendekatan ini tidak hanya memperluas perspektif kajian kebahagiaan remaja, tetapi juga menghadirkan kerangka filosofis Islam yang relevan untuk menjawab persoalan psikologis dan spiritual remaja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Sina serta menganalisis relevansinya dalam memahami dan membangun kebahagiaan remaja broken home dalam tinjauan filsafat Islam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat Islam dan kajian kebahagiaan, khususnya melalui kontekstualisasi pemikiran Ibnu Sina terhadap problem sosial modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendampingi remaja broken home agar mampu membangun kebahagiaan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan kajian filsafat Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan remaja broken home melalui pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa.

Sumber data terdiri atas data primer berupa karya-karya Ibnu Sina yang relevan dengan kajian jiwa, akal, dan kebahagiaan, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel dari website akademik yang membahas remaja broken home dan kebahagiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian kritis terhadap sumber-sumber pustaka tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan konsep kebahagiaan remaja broken home dengan kerangka pemikiran Ibnu Sina, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikirannya dalam konteks remaja dengan orang tua bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Realitas Kebahagiaan Remaja Broken Home

Kebahagiaan hidup didefinisikan sebagai keadaan emosional yang positif di mana seseorang merasa puas, berdaya, dan memiliki makna dalam hidupnya. Bagi remaja yang tinggal di rumah yang hancur, kebahagiaan hidup dapat didefinisikan sebagai upaya remaja untuk menemukan perasaan positif dan pengalaman hidup meskipun menghadapi tantangan emosional yang berat, seperti stres karena konflik keluarga dan perasaan kehilangan.¹

Menurut Massa (2020), lingkungan juga memengaruhi anak-anak. Jika seorang anak tinggal sendirian di lingkungan yang buruk, mereka akan menjadi anak yang buruk, begitu pula sebaliknya. Jika kedua orang tuanya tinggal terpisah, anak akan tumbuh menjadi anak yang baik juga. Hubungan yang buruk terjadi pada banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak stabil. Mereka biasanya nakal atau begadang hingga larut malam, meminum alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Yuli (2020) mengatakan bahwa ada banyak penyebab rumah tangga yang rusak, dan pernikahan dini dan pernikahan paksa adalah yang paling umum. Kondisi keluarga anak yang retak mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental anak, bahkan dapat menyebabkan depresi.

Bisono (Purnaningsih, 2010) berpendapat bahwa anak-anak yang mengalami perpecahan keluarga berbeda dari anak-anak normal, sehingga perkembangannya harus diperhatikan. Pengaruh buruk datang dari luar, terutama interaksi sosial generasi muda. Anak-anak dengan keluarga yang hancur juga menunjukkan sifat yang berbeda dari anak-anak dari keluarga harmonis, seperti sensitivitas, kedewasaan, dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan sosial anak, termasuk perceraian orang tuanya, yang membuatnya merasa rendah diri dan takut ditinggalkan teman-temannya. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak stabil sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tempat baru mereka, menurut Wilson Nadeeh (2001: 42).²

Anak harus menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan oleh keluarganya yang hancur selama hidupnya, dan dia optimis tentang harapan. Anak-anak percaya bahwa mereka harus

¹ Siti Aminah Fitriana Sari dkk., *Pemaknaan Kebahagiaan (Studi Kasus pada Remaja Korban Broken Home)*, t.t., hlm 257.

² Binti Nuraisyah dkk., "Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): hlm 145, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.801>.

memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan atas apa yang sedang mereka alami. Anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik keluarga kadang-kadang bertanya-tanya apakah mereka dapat mencapai tujuan mereka atau tidak. Oleh karena itu, mereka takut menikah dan khawatir akan mengalami hal yang sama seperti keluarga mereka yang putus. Meskipun menghadapi kesulitan dari latar belakang keluarga yang hancur, anak-anak ini sangat optimis tentang masa depan mereka. Mereka percaya bahwa mereka berhak atas kehidupan yang lebih baik sebagai bentuk rekonsiliasi atas pengalaman sulit yang mereka alami saat ini dan melangkah maju dengan percaya diri. Namun, ada saat-saat dimana trauma yang disebabkan oleh konflik keluarga muncul kembali saat mereka berjuang untuk mencapai tujuan mereka.³

B. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina

Kebahagiaan hidup adalah keadaan emosional yang positif di mana seseorang merasa puas, berdaya, dan memiliki makna dalam hidupnya. Bagi remaja yang tinggal di rumah yang hancur, kebahagiaan hidup dapat didefinisikan sebagai upaya remaja untuk menemukan perasaan positif dan pengalaman hidup meskipun menghadapi tantangan emosional yang berat, seperti stres karena konflik keluarga dan perasaan kehilangan.

Kebahagiaan dalam pandangan Islam mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral, serta aspek material dan psikologis. Menurut beberapa penelitian, meskipun perempuan memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga, mereka justru lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seseorang yang hidup secara seimbang dapat mencapai kebahagiaan. Dia memiliki minat dan kasih sayang yang besar. Karena minat dan kasih sayang itu, dia bahagia dan disayangi oleh banyak orang. Menjadi penerima kasih sayang adalah sumber kebahagiaan yang kuat.

Dalam al-Qur'an, istilah yang berhubungan dengan kebahagiaan diungkapkan melalui dua kata utama, yaitu *aflaha* dan *sa'adah*.

a. *Aflaha*

Kata *aflaha* bermakna keberuntungan atau keberhasilan yang mencerminkan keadaan bahagia. Dalam al-Qur'an, kata ini selalu didahului oleh lafaz qad yang berarti "sungguh", sehingga membentuk ungkapan qad aflaha yang dapat diartikan "sungguh telah beruntung". Ungkapan ini dapat ditemukan, antara lain, dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 dan QS. Asy-Syams ayat 9. Sebagai contoh: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman" (QS. Al-Mu'minun: 1).

Secara etimologis, *aflaha* berasal dari kata dasar *falah*. Dalam kamus bahasa Arab, *falah* mengandung makna kemakmuran, keberhasilan, serta tercapainya tujuan yang diharapkan. Selain itu, kata ini juga menunjuk pada keadaan yang terus-menerus baik, hidup dalam ketenangan, kenyamanan, dan keberkahan, serta merasakan kebahagiaan yang bersifat langgeng dan berkesinambungan.

b. *Sa'adah*

Kata *sa'adah* berarti kebahagiaan dan merupakan lawan dari *al-shaqāwah* yang bermakna kesengsaraan. Istilah ini disebutkan dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS. Hud ayat 105 dan 108. Pada ayat 105, kebahagiaan diekspresikan dengan kata *sa'ād* sebagai bentuk isim fā'il.

³ Binti Nuraisyah dkk., "Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa," hlm 152.

Artinya: “Pada hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izinNya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada pula yang berbahagia” (QS. Hud: 105).

Kemudian dalam QS. Hud ayat 108 dijelaskan: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempat mereka adalah surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain; sebagai karunia yang tidak pernah terputus.”

Berdasarkan kedua ayat tersebut, QS. Hud ayat 105 menggambarkan kondisi manusia pada hari pembalasan, yaitu ada yang berada dalam kesengsaraan dan ada pula yang memperoleh kebahagiaan. Sementara itu, QS. Hud ayat 108 menegaskan bahwa kebahagiaan yang sejati dan sempurna adalah kebahagiaan yang diperoleh di surga. Dengan demikian, *sa'ādah* memiliki dua dimensi makna, yakni kebahagiaan sebagai bentuk kenikmatan dan kebahagiaan sebagai keselamatan yang hakiki.

Menurut Abraham Maslow (Rofi'udin). Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari semua upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tertier. Manusia akan menjadi bahagia jika mereka menerapkan teori "hierarki kebutuhan" dalam hidup mereka. Karena memenuhi kebutuhan ada tingkatannya, dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks.

Ada lima tingkatan kebutuhan manusia: aktualisasi diri, penghargaan, cinta dan rasa memiliki, rasa aman, dan fisiologis. Kebahagiaan dapat diperoleh ketika kebutuhan terpenuhi.⁴

Menurut Ibnu Sina, kebahagiaan sejati adalah ketika jiwa mencapai kesempurnaannya, yaitu saat akal dan spiritual manusia berkembang secara seimbang. Kebahagiaan tidak dapat disamakan dengan kesenangan materi, harta, atau kepuasan fisik semata, karena semua itu bersifat sementara dan mudah hilang. Kebahagiaan yang hakiki justru terletak pada ketenangan batin, kejernihan berpikir, dan kedekatan manusia dengan Allah. Jiwa yang bahagia adalah jiwa yang mampu mengenal kebenaran, memahami tujuan hidup, serta mengarahkan seluruh tindakannya pada nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks remaja broken home, kondisi keluarga yang tidak utuh sering menimbulkan luka batin, rasa kecewa, dan ketidakstabilan emosi. Namun menurut pemikiran Ibnu Sina, keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan. Justru, kebahagiaan dapat tumbuh ketika remaja mampu menerima realitas hidupnya dengan lapang dada, mengolah perasaan negatif menjadi kekuatan, serta menjadikan pengalaman pahit sebagai sarana pendewasaan jiwa. Proses menuju kebahagiaan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, kemudian berkembang pada kemampuan mengendalikan emosi, membentuk kepribadian yang baik, hingga mencapai kesempurnaan akal dan spiritual. Semakin tinggi kualitas akal dan spiritual seseorang, maka semakin dekat pula ia dengan kebahagiaan sejati yang bersifat abadi.⁵

Pendidikan akhlak dan pengendalian diri memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kebahagiaan menurut Ibnu Sina. Akhlak yang baik menjadi fondasi utama agar jiwa mampu mengendalikan hawa nafsu, menata emosi, serta menjaga perilaku agar tetap berada dalam koridor kebaikan. Bagi remaja broken home, pendidikan akhlak berfungsi sebagai penyangga moral yang melindungi mereka dari perilaku menyimpang, seperti pelarian pada pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau sikap putus asa terhadap hidup. Pengendalian diri membantu remaja untuk tidak larut dalam kesedihan, amarah, atau kebencian akibat konflik

⁴ Nurlinda Yani, “Konsep Keluarga Bahagia Dalam Perspektif Ibnu Sina,” *STIS Ummul Ayman Pidie Jaya*, 31 Desember 2023, hlm 270

⁵ Achmad Asrori, “KONSEP ETIKA DALAM PEMIKIRAN IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM,” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia* Vol. 04 No 4 (2025) : 100-108 (t.t) : hlm 06.

keluarga, melainkan mengarahkannya pada sikap sabar, ikhlas, dan optimis. Dengan akhlak yang kuat, remaja diajarkan untuk memahami bahwa setiap ujian hidup memiliki makna dan tujuan, serta dapat menjadi jalan untuk memperbaiki diri. Melalui pendidikan akhlak yang berkesinambungan, remaja tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang tangguh secara mental, tetapi juga matang secara spiritual. Inilah yang menurut Ibnu Sina akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang lahir dari kesempurnaan jiwa, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah, bukan dari keadaan duniawi yang bersifat sementara.

C. Analisis Kebahagiaan Remaja Broken Home dalam Perspektif Ibnu Sina

a. Relevansi Konsep Sa'ādah Ibnu Sina dengan Kondisi Remaja Broken Home

Meningkatnya angka perceraian dan disfungsi keluarga dalam masyarakat modern membawa dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Keluarga yang mengalami perpecahan, konflik berkepanjangan, atau kehilangan figur orang tua sering kali gagal menyediakan lingkungan yang stabil dan aman bagi pertumbuhan jiwa remaja. Akibatnya, remaja broken home berada dalam situasi yang sarat tekanan emosional, ketidakpastian, dan krisis kepercayaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dari sisi psikologis, kondisi tersebut kerap memunculkan kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Secara sosial, remaja broken home sering mengalami hambatan dalam membangun relasi yang sehat, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun hubungan interpersonal yang lebih luas. Sementara itu, pada level yang lebih dalam, muncul persoalan eksistensial berupa hilangnya rasa aman, makna hidup, dan identitas diri. Dalam banyak kasus, penderitaan ini ditangani melalui pendekatan psikologi konvensional yang berfokus pada reduksi gejala, seperti menurunkan tingkat stres atau mengendalikan emosi negatif, namun belum menyentuh dimensi tujuan hidup dan makna eksistensial secara komprehensif.⁶

Dalam konteks inilah pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan (*sa'ādah*) menjadi sangat relevan. Ibnu Sina memandang kebahagiaan bukan sebagai keadaan emosional yang bersifat sementara, melainkan sebagai kondisi eksistensial tertinggi manusia. Dalam *al-Najāt* dan *al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt*, ia menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati merupakan hasil dari pencapaian kesempurnaan esensial manusia (*kamāl al-insān*), yakni ketika jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) mampu mengaktualkan potensi intelektual dan moralnya secara optimal.

Menurut Ibnu Sina, manusia diciptakan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, kebahagiaan memiliki sifat teleologis setiap individu bergerak menuju tujuan akhir yang sama, yaitu kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai Realitas Tertinggi. Kebahagiaan sejati tidak bergantung sepenuhnya pada kondisi eksternal seperti keluarga yang utuh atau lingkungan yang ideal, melainkan pada kemampuan internal manusia untuk memahami realitas, mengendalikan diri, dan menyelaraskan hidupnya dengan nilai-nilai kebenaran.

Bagi remaja broken home, konsep ini menawarkan perspektif baru bahwa penderitaan bukanlah akhir dari kebahagiaan, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan jiwa. Ketika pengalaman pahit diolah melalui akal, refleksi, dan pemaknaan yang benar, penderitaan justru dapat menjadi sarana pendewasaan dan jalan menuju kebahagiaan yang lebih dalam dan bermakna.

1. Dekonstruksi Konsep Sa'ādah Menurut Ibnu Sina

Konsep *sa'ādah* dalam pemikiran Ibnu Sina dibangun di atas beberapa prinsip fundamental. Pertama adalah intelektualisme etis, yakni keyakinan bahwa kebahagiaan hanya

⁶ Muhamad Akmal Adiasta dkk., *Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina : Telaah Ontologis dan Epistemologis*, 2, No 2 (2025)

dapat dicapai melalui pengetahuan (*'ilm*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). Ibnu Sina menegaskan bahwa akal teoritis memiliki tugas untuk mengenali hakikat realitas Tuhan, alam semesta, dan diri manusia sementara akal praktis bertanggung jawab mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Dalam kerangka ini, kebahagiaan tidak mungkin dicapai oleh jiwa yang dikuasai emosi tanpa kendali. Akal praktis harus mampu menundukkan dorongan negatif dan membentuk kebiasaan moral seperti kesederhanaan, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Kebajikan-kebajikan ini menjadi fondasi kehidupan etis yang menuntun manusia menuju ketenangan batin.

Prinsip kedua adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ibnu Sina memandang jiwa manusia sering kali terbelenggu oleh keterikatan berlebihan pada hal-hal material dan emosi negatif, seperti amarah, iri hati, kesedihan berlarut, dan keinginan yang tak terkendali. Keterikatan ini menghalangi jiwa untuk menerima pengetahuan yang jernih dan menghambat pencapaian kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, penyucian jiwa menjadi proses penting dalam perjalanan menuju *sa'ādah*.

Prinsip ketiga adalah teleologi dan relasi transenden. Kebahagiaan tertinggi menurut Ibnu Sina tercapai ketika jiwa rasional mencapai penyatuan intelektual dengan Akal Aktif (*al-'aql al-fa'āl*), yang merupakan sumber pengetahuan dan kesempurnaan. Penyatuan ini bukan bersifat fisik, melainkan intelektual dan spiritual, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran. Melalui relasi ini, hidup manusia memperoleh makna akhir yang melampaui penderitaan duniawi.

Prinsip keempat adalah keseimbangan (*i'tidāl*) antara daya-daya jiwa, yakni daya berpikir, daya marah, dan daya nafsu. Ketidakseimbangan salah satu daya akan melahirkan gangguan psikologis dan moral. Sebaliknya, keseimbangan melahirkan kesehatan jiwa dan menjadi syarat utama kebahagiaan yang berkelanjutan.

2. Analisis Kondisi Remaja Broken Home dalam Lensa *Sa'ādah*

Jika dianalisis melalui konsep *sa'ādah*, kondisi remaja broken home menunjukkan beberapa defisit mendasar. Pertama adalah defisit stabilitas dan keteraturan hidup. Konflik keluarga atau absennya salah satu orang tua menghilangkan struktur emosional yang dibutuhkan remaja untuk mengembangkan akal praktis secara sehat. Tanpa teladan regulasi emosi yang konsisten, remaja kesulitan mengelola amarah, kesedihan, dan kekecewaan secara bijaksana.

Kedua adalah defisit cinta dan pengakuan yang aman. Perpecahan ikatan emosional utama menyebabkan luka mendalam pada jiwa (*nafs*), yang sering termanifestasi dalam perasaan tidak berharga, kemarahan terpendam, dan kecemasan akan penolakan. Luka-luka ini memperberat proses *tazkiyatun nafs* karena jiwa terus dibebani emosi negatif yang tidak terselesaikan.

Ketiga, defisit makna dan tujuan hidup. Remaja broken home kerap memandang masa lalunya sebagai sumber kegagalan dan ketidakadilan, sehingga kehilangan orientasi masa depan. Dalam perspektif Ibnu Sina, kondisi ini menunjukkan terputusnya orientasi teleologis jiwa, yaitu ketidakmampuan melihat hidup sebagai perjalanan menuju kesempurnaan.

3. Konsep *Sa'ādah* sebagai Kerangka Intervensi Filosofis

Sebagai kerangka intervensi, konsep *sa'ādah* menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan psikologis semata. Pada level akal teoritis, remaja dibimbing untuk memahami bahwa penderitaan merupakan bagian dari dinamika eksistensi manusia. Pemahaman filosofis ini membantu mengurangi rasa putusasa dan menumbuhkan optimisme rasional.

Pada level akal praktis, remaja dilatih untuk menumbuhkan kebajikan seperti kesabaran (*ṣabr*) dalam menghadapi kenyataan hidup, keadilan (*ʿadl*) dalam menilai diri sendiri dan orang tua, serta pengampunan (*ʿafw*) sebagai sarana pembebasan jiwa dari belenggu kebencian.

Rekonstruksi teleologi pribadi menjadi aspek krusial, yakni membantu remaja membangun tujuan hidup yang bermakna dan mandiri. Dalam pandangan Ibnu Sina, tujuan tertinggi manusia adalah mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ilmu dan amal saleh. Tujuan ini memberi arah hidup yang jelas, sekaligus membuka jalan menuju kebahagiaan yang autentik.

B. Kebahagiaan sebagai Proses Penyembuhan Jiwa

Dalam perspektif Ibnu Sina, kebahagiaan tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses panjang penyembuhan jiwa. Kebahagiaan dimulai dari keberanian untuk memahami penderitaan, bukan menolaknya. Dengan pemahaman ini, luka batin tidak lagi dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai potensi transformasi diri. Narasi diri remaja broken home dapat direkonstruksi dari posisi korban menuju subjek yang berdaya. Kisah “aku korban perceraian” perlahan diubah menjadi “aku memahami kompleksitas kehidupan dan belajar ketangguhan sejak dini.” Transformasi narasi ini merupakan langkah awal menuju kebahagiaan yang lebih matang.

1. Sistem Penyembuhan Berbasis Kebahagiaan

Sistem penyembuhan berbasis kebahagiaan menekankan penguasaan diri (*agency and mastery*). Kebahagiaan tercapai ketika individu merasa memiliki kendali atas pikiran, emosi, dan tindakannya. Proses ini melibatkan latihan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta penetapan tujuan hidup yang realistis dan bermakna.

2. Tahapan Proses Penyembuhan Melalui Kebahagiaan

Proses penyembuhan dimulai dari tahap pengakuan dan kesadaran, yaitu mengakui luka batin dan kebutuhan untuk berubah. Selanjutnya adalah tahap pembersihan dan pelepasan, di mana emosi negatif dan keyakinan yang menghambat dilepaskan secara bertahap.

Tahap berikutnya adalah rekonstruksi dan pemaknaan, yakni membangun makna baru atas pengalaman hidup. Kebahagiaan muncul ketika individu mampu melihat penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan jiwa. Tahap akhir adalah integrasi dan pelayanan, di mana pengalaman sulit diintegrasikan ke dalam identitas diri yang kuat dan digunakan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kondisi emosional yang dipengaruhi oleh situasi keluarga, melainkan sebagai proses pencapaian kesempurnaan jiwa. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, pemikiran Ibnu Sina menegaskan bahwa kebahagiaan dapat dibangun melalui pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan penguatan dimensi spiritual, sehingga remaja tetap memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan yang bermakna meskipun berada dalam kondisi broken home. Temuan ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua bukan merupakan penghalang absolut bagi kebahagiaan remaja, selama terdapat proses internalisasi nilai dan pembinaan jiwa yang berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu psikologi terletak pada pengayaan perspektif kajian kebahagiaan remaja melalui integrasi filsafat Islam, khususnya pemikiran Ibnu Sina, yang menawarkan pendekatan holistik dengan menggabungkan aspek psikologis, moral, dan spiritual dalam memahami serta membangun kebahagiaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasta, Muhamad Akmal, Muhammad Rama Hendring, Faiz Firdaus, Ilham Muhammad, dan Muhamad Parhan. *Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis*. 2, no. 4 (2025).
- Ariyanto, Komang. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*. t.t.
- Arroisi, Jarman. *Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)*. 2020.
- Arroisi, Jarman, Ahmad Farid Saifuddin, dan Muhammad Nazhif Islam. *TERAPI PSIKOSOMATIS IBNU SINA (ANALISA STUDI AL-NAFS DALAM PSIKOLOGI ISLAM)*. 8, no. 1 (2024).
- Asrori, Achmad. "KONSEP ETIKA DALAM PEMIKIRAN IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia* Vol. 04 No. 4 (2025): 100-108 (t.t.).
- Binti Nuraisyah, Zaenal Abidin, Anisa Fadilah Hidayati, dan Aryeni Ika Febriyana. "Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 144-52. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.801>.
- Christina Saliha, Gabriella Theri, dan Afif Kurniawan. "Gambaran Authentic Happiness pada Remaja yang Memiliki Keluarga Broken Home." *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 12 (2021): 2291-302. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.359>.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, dan Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal Community Empowerment*, 19 Februari 2020, 1-10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Natsir, Muhammad. *KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN SUHRAWARDI: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa*. t.t.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. *PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT | Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. t.t. Diakses 16 Januari 2026. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/51>.
- Sari, Siti Aminah Fitriana, Lita Adilia Damayanti, dan Hengki Hendra Pradana. *Pemaknaan Kebahagiaan (Studi Kasus pada Remaja Korban Broken Home)*. t.t.
- Yani, Nurlinda. "Konsep Keluarga Bahagia Dalam Perspektif Ibnu Sina." *STIS Ummul Ayman Pidie Jaya*, 31 Desember 2023.